**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang hadir dalam rangka mencetak generasi muslim yang berakhlaqul karimah. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antar pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.[[1]](#footnote-2)

Dapat diambil kesimpulan bahwa antara pondok, pesantren, dan pondok pesantren itu berbeda. Didaerah Jawa khusunya Jawa Timur, madrasah diniyah juga bisa disebut sebagai pesantren dikarenakan pada madrasah diniyah tidak disediakan asrama khusus yang digunakan para santri untuk menginap tang bersifat permanen. Para santri yang menginginkan menginap, biasanya mereka dapat tidur disurau Masjid atau mushola pesantren tersebut.

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sedarhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya pemahaman sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.[[2]](#footnote-3)

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat taat *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia

Tujuan institusioanal pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyatakan telah menyatakan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dan anggaran dasar, pondok terutama *salafi* pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit. Hal ini dapat dilihat dari pesantren *salafi* yang kerap didefinisikan melalaui tiga peran penting dalam masyarakat;

1. Sebagai sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmi-ilmu Islam tradisional,
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungannya Islam tradisional,
3. Sebagai pusat reproduksi ulama. Dikenal juga sebagai lembaga pengkaderan ulama *(reproduction of ulama),* temapat pengajaran ilmu agama *(transfer of Islamic knowladge)* dan memelihara tradisi Islam *(maintenance of Islamaic tradition)*.

Oleh karena itu pondok pesantren mengalami transformasi kultur dalam sistem dan nilainya yang dulunya dikenal dengan tradisional kini sudah banyak yang disebut “modern”, ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang selama ini ditujukan kepada pesantren, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis

Pada masa orde baru tidak ada satupun pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum) yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan pesantren salafi memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendinas) No. I/V/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.[[3]](#footnote-4)

Tetapi sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren tetap sebuah lembaga pendidikan tradisional yang bersifat klasik atau kuno. Dimana hanya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam saja dan mengesampingkan pengetahuan umum lainnya. Pandangan ini muncul karena memeng pesantren pada mulanya hanya bertujuan mencetak kader-kader ulama’.

Tetapi pada kenyataanya, moyoritas pesantren pesantren saat ini telah mengembangkan sistem pendidikannya dengan memunculkan berbagai macam ekstrakurikuler atau kegiatan yang bertujuan agar santri yang sudah lulus dari pesantren dapat bersaing di dunia luar baik dalam bidang sosial, agama, budaya, dan ekonomi.

Jika diamati jumlah pondok pesantren didaerah Tulungagung, sekitar 75% diantaranya telah membuka berbagai macam ekstrakurikuler. Pondok pesantren Panggung (Tulungagung) misalnya, telah memiliki 9 ekstrakurikuler yang diantaranya: Ikatan Pencak Silat NU Pagar Nusa, Hadrah, Koperasi Santri, Pidato, Pembawa Acara, Futsal, Qira’at, BMK (Bimbingan Membaca Kitab).

Tujuan diadakannya ekstrakurikuler di pondok pesantren Panggung tersebut agar potensi dan bakat santri yang semua santrinya masih berstatus pelajar, bisa tersalurkan dan dapat dibina dengan baik. Selain itu letak geografis pondok pesantren Panggung yang dalam lingkungan perkotaan menjadikan pesantren Panggung berinovasi menjadi pesantren salafi yang tetap mengikuti perkembangan zaman, sehingga santri tidak gagap terhadap tekhnologi dan mampu bersaing di dunia luar.

Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan pondok pesantren kaitannya dengan pembinaan ketrampilan santri melalui pengembangan ekstrakurikuler, dalam sebuah skripsi yang berjudul “STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN *LIFE SKILL* (KECAKAPAN HIDUP) SANTRI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER di PONDOK PESANTREN PANGGUNG TULUNGAGUNG”.

1. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut Strategi Pondok Pesantren dalam Pembinaan *Life Skill* (Kecakapan Hidup) Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

Dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung?
4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung.
3. Untuk menegetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung.
4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada strategi pondok pesantren dalam pembinaan life skill santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaaan IAIN Tulungagung.

1. Secara praktis
2. Bagi Pengasuh Pesantren

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembinaan life skill santri terutama dilingkungan pesantren yang di pimpin.

1. Bagi Uztadz

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pengembangan ekstrakurikuler yang lebih efektif guna membina life skill santri.

1. Bagi Santri

Hasil penelitian diharapkan agar santri lebih aktif lagi dalam kegiatan ekstrakurikuler, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.

1. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

1. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu :

1. Secara Konseptual
2. Strategi

Strategi adalah suatu cara dimana organisasi atau lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.[[4]](#footnote-5)

Jadi strategi adalah segala sesuatu yang dilakukan agar tujuan yang di inginkan dapat tercapai.

1. Pondok Pesantren

Istilah pondok sendiri berasal dari bahasa arab *fuduuq,* dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibuat dari *bamboo,* atau barangkali meliahat dari asal kata bahasa arab *funduq,* yang berarti hotel atau asrama.[[5]](#footnote-6) Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri,* dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.[[6]](#footnote-7)

Istilah pondok pesantren yang dimaksud oleh peneliti adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam.

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat awalan pe dan akhiran an, yang berarti langakah-langkah yang ditempuh guna membentuk individu maupun kelompok ke arah yang lebih baik. Pembinaan yang dimaksud adalah kegiatan pembakalan terhadap santri melalui kegiatan-kegiatan yang di adakan di pondok pesantren.

1. *Life Skill* (kecakapan hidup)

Berasal dari bahasa Inggris yaitu *“life”* artinya hidup[[7]](#footnote-8). Dan *“skill”* artinya kecakapan.[[8]](#footnote-9) Jadi, *life skill* artinya kecakapan hidup.

Life skill berarti ketarmpilan hidup yang dimilki oleh seseorang. Dalam penelitian ini sebuah pondok pesantren berusaha membina life skill santri, agar santri lulusan dari pondok pesantren dapat mencukupi kebutuhannya secara mandiri dengan bekal ketrampilan hidup yang ia miliki.

1. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan [santri](http://id.wikipedia.org/wiki/Siswa) di pondok pesantren, di luar jam belajar [kurikulum](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum) standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari [sekolah dasar](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar) sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak pondok pesantren maupun santri itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran pondok pesantren.[[9]](#footnote-10)

1. Secara Operasional

Dalam upaya sebuah pondok pesantren membina *life skill* (kecakapan hidup) santri, strategi merupakan salah satu unsur terpenting, agar proses pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri dapat berjalan secara efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi yang di maksudkan adalah ekstratrakurikuler yang dikembangkan oleh sebuah pondok pesantren yang dianggap secara efektif dapat menunjang kegiatan pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti strategi pondok pesantren dalam membina *life skill* (kecakapan hidup) santri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pesantren.

1. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan dan daftar isi.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: kontek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: Strategi pondok pesantren dalam pembinanan ketrampilan hidup (life skill) santri dan pengembangan ekstrakurikuler di pondok pesantren tertentu.

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, merupakan laporan hasil penelitian dan temuan peneliti

Bab V, berisi tentang pembahasan hasil penelitian

Bab Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

1. Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002) [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini,  *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 237 [↑](#footnote-ref-4)
4. A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, & A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren,* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 115 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18 [↑](#footnote-ref-6)
6. Drs. Yasmadi, M.A., *Moderenisasi Pesantren,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 61 [↑](#footnote-ref-7)
7. S.Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia,* (Bandung: Hasta, 1980), hlm. 101 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.*, hlm. 199 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abu Ahmadi dan Widodo Supriono,  *Psikologi Belajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 103 [↑](#footnote-ref-10)